

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Halusinasi adalah proses penerimaan rangsangan sampai rangsangan itu dapat disadari dan dimengerti penginderaanya oleh individu itu sendiri. Individu dengan halusinasi sering merasakan keadaan atau kondisi yang hanya dirasakan oleh dirinya sendiri tetapi tidak dapat dirasakan oleh orang lain (Maudhunah, 2020).

Halusinasi yang sering kali timbul adalah halusinasi penglihatan dan halusinasi pendengaran. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran atau penglihatan mungkin mengikuti perintah dari suara atau visual yang mereka lihat, yang dapat menyebabkan perilaku berisiko. Misalnya, suara atau gambar yang menghasut dapat menyebabkan tindakan agresif atau berbahaya terhadap diri sendiri atau orang lain (Rodríguez, Velastequí, 2019).

Halusinasi merupakan salah satu bentuk gangguan mental di mana individu mengalami kesulitan dalam membedakan realitas dengan apa yang hanya ada dalam pikirannya. Kondisi ini dapat memicu kepanikan, menyebabkan perilaku yang didominasi oleh halusinasi, serta berisiko menimbulkan tindakan ekstrem seperti bunuh diri, pembunuhan, atau bentuk kekerasan lain yang bisa membahayakan diri sendiri maupun orang di sekelilingnya. (Santi et al., 2021).

Jumlah keseluruhan kasus kususnya untuk gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data *World Health Organization* (WHO, 2022) hampir 1 dari 300 orang (0.32 %) di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. menunjukkan bahwa Jumlah keseluruhan

kasus skizofrenia atau psikosis di Indonesia adalah jumlah 1,32% dan di Jawa Tengah jumlah kasus skizofrenia di Jawa Tengah sejumlah 44.456 orang atau sekitar 0,113% (*Indonesian Ministry Of Health Development Policy Board*, 2023). Data yang berasal dari Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainudin Surakarta menunjukkan bahwa angka kejadian gangguan jiwa cukup tinggi. Berdasarkan laporan rekam medis RSJD Surakarta pada periode November 2022 hingga November 2023, terdapat 3121 kasus halusinasi, 747 kasus RPK, 90 kasus HDR, 11 kasus isolasi sosial, 52 kasus risiko bunuh diri, 1 kasus waham, 189 kasus defisit perawatan diri, dan 142 kasus kecemasan. Prevelensi hasil data di Ruang Sena RSJD Surakarta bahwa pasien Halusinasi merupakan peringkat pertama yang terbanyak. Kasus pasien Halusinasi ini juga mengalami peningkatan pada setiap bulan. Hasil prevelensi didapatkan bahwa pada bulan Mei 2024 pasien Halusinasi sebanyak 407. (Rekam Medis Surakarta, 2024).

Skizofrenia merupakan gangguan psikosis paling utama diisyrati dengan terdapatnya kehabisan pengetahuan dengan kenyataan lingkungannya dan hilangnya energi menguasai diri sendiri. Skizofrenia biasanya lebih banyak laki-laki yang mengalaminya dari pada perempuan. Faktor yang menimbulkan banyaknya jumlah permasalahan gangguan jiwa. Skizofrenia di Indonesia antara lain merupakan faktor biologis, psikologis, sosial-budaya dan lingkungan, ekonomi, stres dll. Skizofrenia merupakan bagian dari gangguan psikosis yang paling utama diisyrati dengan kehabisan uraian terhadap kenyataan serta hilangnya konsentrasi (Hairani et al., 2021).

Tanda dan gejala halusinasi yaitu ada afektif, kognitif, fisiologis, sosial, serta perilaku. Halusinasi yang tidak mendapatkan penanganan secara tepat dapat memicu munculnya perilaku yang membahayakan, seperti dorongan untuk menyakiti diri sendiri atau melukai orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, intervensi yang efektif sangat diperlukan guna meminimalkan dampak negatif dari halusinasi. Meningkatnya kasus halusinasi semakin menegaskan pentingnya peran perawat dalam membantu pasien mengelola dan mengendalikan gejala tersebut (Maulana, 2021).

Gejala positif melibatkan pengalaman tambahan seperti halusinasi, delusi, pikiran kacau, dan perilaku aneh. Gejala negatif mencakup hilangnya kemampuan normal seperti motivasi, ekspresi emosional, kemampuan berbicara, dan minat sosial. Gejala kognitif meliputi gangguan memori, kesulitan berpikir abstrak, dan masalah fokus. Semua ini memengaruhi fungsi dan kualitas hidup pasien.

Halusinasi adalah persepsi yang dirasakan oleh panca indera kita tanpa rangsangan eksternal atau tidak nyata. Jika masalah itu tidak diatasi, muncul masalah baru: risiko merugikan diri sendiri dan orang-orang di sekitar melalui tindakan kekerasan. Skizofrenia menyebabkan distorsi pada pemikiran, persepsi, emosi, dan perilaku (Putri & Maharani, 2022). Persepsi, ini karena klien mengembangkan kehilangan persepsi sensorik (gangguan pendengaran), berjuang dengan stres dan tidak mampu mengendalikan situasi. Penyebab gangguan ini meliputi genetika, neurobiologi, psikologi dan pemrosesan informasi yang berlebihan terlibat. Tanda dan gejala gangguan Ada beberapa rencana tindakan keperawatan yang dapat diterapkan pada pasien halusinasi. Ini

termasuk membantu pasien mengatasi halusinasi. Untuk melakukan ini, disarankan untuk memantau perilaku yang mengindikasikan halusinasi, monitor isi halusinasi, anjurkan bicara dengan orang yang dipercaya untuk memberikan dukungan dan umpan balik korektif terhadap halusinasi, ajarkan untuk mengontrol halusinasi dengan menghardik halusinasi, memantau sendiri situasi di mana halusinasi terjadi, dan melakukan Teknik distraksi (mis. Mendengarkan musik, melakukan aktivitas dan Teknik relaksasi).

Menurut Standar Intervensi Keperawatan (SIKI) Rencana keperawatan pada klien gangguan persepsi sensori: halusinasi. Rencana pertama dengan observasi monitor perilaku yang mengidentifikasi halusinasi, monitor tingkat aktivitas dan stimulasi lingkungan serta monitor isi halusinasi. Rencana kedua terapeutik dengan mempertahankan lingkungan yang aman dan kondusif, kemudian melakukan tindakan keselamatan ketika tidak dapat mengontrol perilaku, diskusi perasaan dan respon terhadap halusinasi dan hindari tentang validitas halusinasi. Rencana ketiga dengan edukasi, menganjurkan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasinya, menganjurkan bicara pada orang yang dipercaya untuk memberi dukungan dan umpan balik korektif terhadap halusinasi, anjurkan melakukan distraksi (misal mendengarkan musik, melakukan aktivitas dan teknik relaksasi), ajarkan klien dan keluarga cara mengontrol halusinasi. Rencana ke empat dengan mengkolaborasi pemberian obat anti psikotik dan ansietas, jika diperlukan (Pokhrel, 2024).

Dalam pandangan islam sesuai terapi AL-Qur'an merupakan salah satu bentuk modalitas terapi jiwa yang efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pasien ٥٧ Artinya: skizofrenia. Al-Qur'an juga sebagai obat penyembuh

berbagai penyakit jiwa salah satunya tertuang dalam Al-qur'an surah . ” (Q.S. Ar-Ra'd Ayat 28)

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahan:

“Dan orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar-Ra'd Ayat 28). Ayat

1.2. Rumusan Masalah.

Bagaimana asuhan keperawatan prepepsi halusnasi pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

1.3. Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Untuk menerapkan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

B. Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Zainudin Surakarta.
2. Merumuskan Masalah keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif

3. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoriti

1. Penulis Untuk menambah wawasan serta pengalaman penulis dalam membuat karya tulis ilmiah khususnya dalam asuhan keperawatan jiwa dengan masalah keperawatan gangguan halusinasi pendengaran.
2. Peneliti Selanjutnya Hasil penelitian yang didapatkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan peneliti selanjutnya dalam bidang keperawatan jiwa dan dapat dijadikan sebagai referensi serta rujukan dalam merumuskan asuhan keperawatan pada pasien gangguan halusinasi pendengaran.
3. Institusi Pendidikan Fakultas Ilmu Kesehatan Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan referensi atau ajar khususnya bagi mahasiswa keperawatan guna meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan pada pasien dengan gangguan jiwa Dan Penelitian ini Berkontribusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Keperawatan, terutama dalam hal perawatan pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran

B. Manfaat Praktis

1. Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pasien dan keluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan gangguan jiwa, sehingga mereka dapat lebih mandiri dan temuan penelitian ini memberi bekal bagi pasien dan keluarga untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses keperawatan, seperti belajar Teknik-teknik mengatasi halusinasi

2. Bagi Rumah Sakit dan Perawat

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai saran serta acuan bagi perawat dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa, terutama dalam penerapan tindakan asuhan keperawatan pada pasien gangguan halusinasi pendengaran dan dapat menjadi dasar pengembangan program pelatihan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif bagi pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran